

**Tradisi “*cabis*” Menerima Tamu
Sebuah Interaksi dan Interrelasi
Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Oleh Kiai dan Warga Masyarakat di Sumenep**

M. Jufri Halim¹

E mail: jufri.halim@uinjkt.ac.id

Abstrak

Tradisi “*acabis*” atau bertamu warga masyarakat kepada Kiai di sejumlah pesantren di Sumenep, menarik untuk ditelaah dan dikaji secara mendalam. Baik mereka datang untuk bertamu dalam keadaan bermasalah (baa: punya masalah), atau sekedar ingin bersuwa atau sekedar kangen kepada Kiai.

Kiai adalah salah satu kelas sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai salah satu pusat edar perubahan di dalam masyarakat. Untuk itu, sebagai elemen yang mengatas namakan Islam dengan basis kulturalnya, menjadi penting dan menarik dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan.

Hubungan interaksional dan interrelasional Kiai dengan warga masyarakat, menarik, apabila dilihat dari sudut pandang disiplin Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Setidaknya nilai-nilai pendekatan yang dilakukan para Kiai menjadi satu model pendekatan yang menarik dalam mengantarkan warga masyarakat menyelesaikan berbagai permasalahan dan dalam pengambilan keputusan.

Hal yang lain yang menarik dilihat adalah bahwa segala pendekatan yang dilakukan Kiai, justru mengantarkan warga masyarakat ke jalan Allah SWT, sehingga masyarakat merasa menemukan jalan yang luas dan gamblang menuju ke jalan Tuhan.

Kata Kunci: Tradisi “*cabis*”, interaksi dan interrelasi, Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Abstract

“*Acabis*” tradition or visiting the societies to Kiai in a number of Islamic Boarding School in Sumenep is interesting to be studied in depth. Either they come to visit in a problematic situation (have a problem), or just want to pray or just miss the kiai.

Kiai is a social class that has an important role in society's lives, as one of the centers of change in society. For intuition, as an element in the name of Islam with its basis cultural, it becomes important and interesting to look at it from a scientific point of view.

The interactional and interrelation relationship of the Kiai with the citizens is interesting, when viewed from the perspective of the Islamic Guidance and Counseling perspective. At least the values of the approach taken by the Kiai become an attractive approach model in delivering the citizens to solve various problems and in making decisions.

Another interesting thing to see is that all the approaches taken by Kiai, actually lead the community members to the path of Allah SWT, so that people feel they find a broad and clear path leading to the path of God.

Keywords: “*cabis*” tradition, interaction and interrelation, Islamic guidance and counseling approach

¹ Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pendahuluan

Berkaitan dengan pesantren, kiai, santri, kelembagaan pesantren dan berbagai interaksi yang terjadi di dalamnya selalu melahirkan dan memunculkan banyak ilmu pengetahuan baru yang menarik. Pesantren dapat diibaratkan sebagai mana lautan, ia terbentang luas dan memiliki kesakralan yang tinggi, serta tingkat kemanfaatan yang sangat luar biasa bagi kehidupan masyarakat, termasuk di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai orang yang pernah nyantri di pesantren (walau 10 tahun tidak bisa disebut sebagai santri yang sangat lama di pesantren) namu cukuplah familier interaksi penulis dengan berbagai elemen di dalam kehidupan pesantren untuk bisa memberikan sebuah catatan-catatan menarik berkaitan dengan kepesantrenan, setidaknya sesuai dengan apa yang dialami penulis di pesantren.

Dalam kesempatan ini penulis bermaksud mengeksplor dan menulis satu kondisi yang dialami, yaitu sebuah hubungan interaksional para tamu ketika datang bersilaturahmi kepada kiai, di dalam Bahasa Madura populer dengan istilah “*cabis, atau acabis*”. Hal ini diilhami oleh pengalaman penulis saat nyantri di Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura antara sekitar tahun 1983-1993.

Keadaan ekonomi keluarga penulis yang sulit, terutama saat penulis ada di pesantren, membuat penulis hidup prihatin saat menjadi seorang santri, tanpa disadari ada satu kebiasaan yang sering penulis lakukan, belakangan kebiasaan itu menjadi bermakna dan mengantarkan penulis pada satu disiplin dan pengetahuan yang berhubungan langsung dengan kebiasaan tersebut, yang di dalam kajian profesional disebutnya sebagai “*konseling*” dan belakangan penulis ternyata menjadi praktisi konseling keluarga berbasis Islam. Tentu penulis tidak mengerti dari mana pikiran dan kebiasaan itu bisa terjadi, yaitu kebiasaan penulis ketika mempunyai sedikit uang lebih, sering kali muncul pikiran bahwa dari pada jajan makanan (nasi) ke warung lebih baik dibawanya untuk silaturrhim atau “*acabis*” ke kiai (sekalipun dilarang jajan nasi ke warung, kecuali ke warung milik koperasi pesantren), sebab di warung itulah, nasi dengan lauk pauk yang lebih baik dibandingkan dengan lauk pauk biasanya di pesantren, tentu dengan

harga yang lebih tinggi dari pada biaya masak sendiri. Sebab dengan “*acabis*” ke kiai, penulis mendapat dan memperoleh dua keuntungan sekali gus, serta memperoleh banyak manfaat dan keuntungan, di antaranya adalah bisa memperoleh hikmah dan bimbingan dari silaturahmi para tamu dengan kiai, dan tentu pasti bisa memperoleh makan dengan sendirinya dari sana.

Dari pengalaman inilah, penulis ingin mengeksplor kearifan, nilai-nilai, dan aspek-aspek yang ditimbulkan dari hubungan yang disaksikan penulis saat “*acabis*” tersebut, sebagai seorang akademisi, tentu pengalaman itu harus didukung dengan berbagai literatur untuk memperkuat kematangan tulisan ini.

Perjalan studi penulis di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang sekarang telah menjadi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyadarkannya bahwa hubungan interaksional kiai dengan para tamu yang datang merupakan satu pendekatan yang bisa masuk dalam kategori pendekatan disiplin Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

Untuk itulah, sengaja pada kesempatan kali ini dipilih sebuah judul yang merupakan integrasi dari sebuah tradisi yang berlangsung dengan ilmu ke-BPI-an yang pernah dipelajari, maka dipilihlah satu judul yaitu: **“Tradisi “Cabis” Menerima Tamu Sebuah Interaksi dan Interelasi Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) oleh Kiai dan Warga Masyarakat di Sumenep”**.

Pembahasan

Kiai Tokoh Sentral, Penjaga Nilai dan Pusat Perubahan

Dalam kehidupan pesantren ada sejumlah elemen penting yang mewarnai keberadaannya, salah satu elemen penting di dalam pesantren adalah kiai. Bagi masyarakat Sumenep kiai merupakan tokoh sentral, sekaligus penjaga nilai, dan menjadi pusat perubahan di dalam masyarakat.

Kiai sebagai mana dipahami masyarakat Sumenep adalah tokoh agama Islam yang dipercaya secara utuh oleh masyarakat. Kiai bagi masyarakat Sumenep dibedakan dengan “*kai atau kaeh*”, *kai* atau *kaeh* adalah orang yang tua seperti “*Jei, engkong atau kakek*” atau orang yang juga tua atau menuakan dirinya dan

mereka pada umumnya orang yang memiliki kemampuan dan keahlian di bidang ilmu “*spiritualisof tradisional*” semacam “*paranormal*”. Sedangkan kiai adalah tokoh agama Islam yang memiliki kemampuan ilmu-ilmu Islam, setidaknya bisa menguasai “*Kitab Kuning*” (bukan karena kitabnya yang berwarna kuning) akan tetapi yang dimaksud dengan Kitab Kuning di sini adalah kitab-Kitab klasik yang tidak berharakat (disebut juga kitab gundul atau kitab tidak berkumis). Kiai juga memperoleh tempat yang mulia dan terhormat di hati masyarakat karena disebabkan faktor keturunan dari seorang kiai, sehingga keturunannya pun dipandang memiliki kemampuan yang lebih, dibandingkan dengan anak-anak atau keturunan anggota masyarakat pada umumnya, terutama kelebihan di bidang ilmu agama Islam. Keturunan seorang kiai (anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki) yang masih “*anum*” (muda) di masyarakat dikenal dengan sebutan “*lora*” dan ketika sedang menginjak dewasa mereka akan dipanggil “*kiai*”, bagi anak-anak kiai yang perempuan dikenal dan familier dengan sebutan “*Nyai*” yang disingkat dengan “*Nyi*”.

Pesantren di dalam hubungan interaksi dan interrelasionalnya dengan masyarakat, menempatkan figur kiai menjadi tokoh sentral dan penting, sebagai mana dijelaskan di dalam kajian kelas menengah.²

Kelas menengah sendiri adalah kelas sosial dalam masyarakat yang menjadi pusat edar perubahan. Mereka bukanlah kelas sosial ekonomi yang ada di tengah-tengah, seperti strata sosial dalam kajian Ilmu Sosiologi, yaitu Kelas Atas, Kelas Menengah, dan Kelas Bawah. Dalam kajian kelas menengah, kelas menengah memiliki beberapa pembagian penting, di antaranya adalah:

Pertama, kelas menengah kasta, yaitu kelas menengah yang memperoleh tempat di hati masyarakat karena faktor keturunan atau dikenal dengan istilah

² Kuntowijoyo, 1994, menjelaskan tentang periodisasi pemikiran umat Islam di Indonesia, dalam bukunya “*Dinamika Sejarah Pemikiran Umat Islam di Indonesia*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, bahwa terdapat tiga periode pemikiran, pertama adalah zaman mitos yaitu kata kuncinya adalah ilmu pengetahuan bersifat mistis religius, ciri-cirinya satu orang multifungsi, tantangannya adalah alam, maka siapa yang bisa menaklukkan alam maka dia termasuk orang yang akan menguasai keadaan. Kedua, zaman ideologi kata kuncinya adalah pergolakan ideologi mereka berebut ideologi Islam atau Pancasila, tantangannya adalah mobilitas masa, maka siapa yang bisa menghimpun masa atau punya masa maka merekalah yang bisa menguasai keadaan. Ketiga adalah zaman ilmu, maka bahasa, manajemen dan ilmu pengetahuan menjadi kata kuncinya. Maka siapapun yang menguasai hal tersebut merekalah yang akan menguasai keadaan.

“darah biru”. Di beberapa negara kelas menengah kasta ini selalu ada, misalnya di India kelas menengah kasta diwakili oleh kelompok brahmana, di Cina diwakili oleh kelompok Mandarin, sedangkan di Indonesia diwakili oleh kelompok priyayi atau kelompok kiai. Kelas menengah kasta ini biasanya mereka memperoleh tempat di masyarakat karena faktor keturunan. Bagi kelas menengah kasta sejak lahir telah memperoleh tempat dan penghargaan dari masyarakat. Pada saat anak-anak dari kalangan kelas menengah kasta ini lahir, lalu mereka berperilaku nakal dan melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial, selalu masyarakat menyatakan, “kalau beliau tidak bisa diikuti oleh orang biasa seperti kita, mereka keturunan “lajhing” (darah biru)”. Sedangkan kenakalan atau penyimpangan sosial yang dilakukan anak-anak kelas menengah kasta ini disebutnya oleh masyarakat sebagai perilaku “*khilaf*”, akan tetapi keadaan yang sama yang dilakukan oleh anak-anak orang biasa mereka sebut sebagai “*gila*”.

Kedua, kelas menengah “*pariah capitalist*”. Kelas menengah “*pariah capitalist*” menurut Soetrisno dianggap sama dan dapat disejajarkan dengan kelas menengah “*westernized intellectual*” yaitu kelas menengah yang menjadi pengagum keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh bangsa Barat. Di Indonesia identik dengan sarjana-sarjana muslim yang memperoleh pendidikan dari Barat. Sebagai mana yang dijelaskan Loekman Soetrisno, di dalam tulisannya yang berjudul “*Pergeseran dalam Golongan Kelas Menengah di Indonesia*”, dia menjelaskan bahwa:

“Kelas menengah “*pariah capitalist*” yang menjadi bumper kolonial Belanda, kelompok yang dimaksud dengan “*pariah capitalist*” adalah kelompok dari bangsa Cina yang menjadi perantara antara pedagang bentukan Belanda di pinggir pantai dengan para petani pribumi yang ada di pedalaman. Mereka hampir sama dengan kelas menengah “*westernized intellectual*”. Kedua-duanya sama-sama mempertimbangkan persepsi mereka mengenai peran pemerintah kolonial Belanda dan kelangsungan hidup mereka masing-masing”.³

Ketiga, kelompok yang terakhir disebutnya sebagai kelas menengah kualitas, kelas menengah kualitas adalah kelas sosial yang memiliki kemandirian

³ Loekman Soetrisno, “*Pergeseran dalam Golongan Kelas Menengah di Indonesia*”, LP3ES Prisma, 2 Pebruari 1984, h. 23-24

di bidang ekonomi, politik, budaya dan lain-lain. Hal ini biasanya ditandai dengan oleh kecenderungan mereka kepada ilmu pengetahuan, penguasaan skill, memiliki keterampilan berfikir, rasional dan ketundukan mereka kepada aturan main dan lain sebagainya.

Kiai sebagai sebuah elemen penting di dalam hubungan pesantren dan masyarakat, sebagaimana penjelasan dan kajian di atas, mereka termasuk di dalam kategori kelas menengah keatas, sebab kiai memperoleh tempat dan penghargaan dari masyarakat disebabkan faktor keturunan. Di dalam hubungannya dengan masyarakat kiai menjadi tokoh sentral dan pusat edar perubahan, sekaligus menjadi penjaga nilai-nilai moral yang berkembang di dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dalam banyak hal masyarakat menempatkan kiai sebagai tokoh sentral, misalnya di dalam masalah-masalah keluarga seperti prosesi pertunangan sampai pernikahan, bahkan dalam hal menentukan calon pasangan hidup, dalam hal kelahiran, mencari pekerjaan, menuntut ilmu dan lain sebagainya, semua itu dengan trust dan keyakinan yang kuat yang diiringi oleh kesukarelaan yang tinggi mereka menjadikan kiai sebagai tokoh sentral. Termasuk dalam hal pertanian, bahkan dalam hal politik di dalam menentukan calon pemimpin tidak jarang masyarakat bersandar pada figur kiai.

Di sisi lain figur kiai juga bisa menjadi gawang penjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat, sebab itu kiai selalu menjadi rujukan bagi masyarakat. Di masa lalu (di masa Orde Lama dan Orde baru) kiai begitu berhati-hati dengan keputusan keputusannya, sebab mereka sebagai penjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat. Karena itu, di masa itu tidak banyak kiai yang terjun ke dalam politik praktis, sekalipun secara ideologis para kiai begitu nyata memperlihatkan keberpihakannya pada politik tertentu. Sebagai bukti kearifan yang diambil para kiai terutama di sejumlah pesantren di Sumenep adalah sikap menolak bantuan dari pemerintah yang saat Orde Baru identik dengan bantuan dari Golkar, pada zamannya sejumlah kiai yang terbukti menerima bantuan dari pemerintah biasanya bangunan dan gedung-gedung di pesantrennya megah, namun pada saat yang sama santri di pesantrennya menghilang, sebab kiai di zaman itu dipercaya

aib oleh masyarakat jika sang kiai mau berkolaborasi dengan pemerintah yang ditandai dengan kesediaan kiai menerima bantuan dari pemerintah.

Pada periode atau Orde Reformasi saat kran-kran demokrasi mulai dibuka, dimana kelas menengah kasta (kiai) yang selama ini menjauh dari kegiatan-kegiatan politik praktis, kini mereka mulai mengambil bagian, sehingga terjadi perubahan-perubahan arus pemikiran di kalangan kiai sendiri, termasuk perubahan pemikiran di dalam masyarakat.

Menerima bantuan dari pemerintah bukan lagi termasuk aib sebagai mana masa lalu, karena itu pergeseran pemikiran fundamental sedang berlangsung di masyarakat, termasuk telah terjadi pergeseran kewibawaan kelembagaan kiai di masyarakat.

Tradisi Menerima Tamu dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Pada kesempatan ini fokus perhatian akan dikonsentrasikan pada hubungan kiai dengan masyarakat, dalam hal ini berkaitan dengan proses interaksi dan inter relasi kiai dalam hal menerima tamu.

Fenomena hubungan di atas menarik dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, salah satunya bisa dilihat dari sudut pandang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Jika dilihat dari sisi kehadiran masyarakat kepada para kiai, maka dapat disimpulkan bahwa mereka datang karena dilandasi oleh beberapa hal pokok dan penting, diantaranya adalah:

1. Masyarakat datang atas kesukarelaan, ketulusan dan kepercayaan yang tinggi kepada kiai.

Dilihat dari sisi Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam, sikap klien (masyarakat) ini akan memberikan hasil penyelesaian masalah yang tinggi, bahkan sebagaimana para pembimbing atau penyuluh menyatakan, “jika ada seorang klien datang dengan kesadarannya sendiri, maka lima puluh persen dari permasalahannya telah selesai”. Mereka datang tidak dalam tekanan, tidak dalam keterpaksaan.

2. Masyarakat datang disebabkan satu keyakinan bahwa mereka sedang mengalami permasalahan, dan mereka dipicu oleh satu keyakinan bahwa kiai dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
Sebagaimana dijelaskan dalam Hdits Qudsi dinyatakan bahwa “ana ‘inda dhanni abdi bii” (saya sama dengan sangkaan hambaKu). Praasangka hamba bawah masalah yang sedang dihadapi akan terselesaikan dengan cara mendengarkan nasehat sang kiai, maka prasangka hamba ini akan dipenuhi oleh Allah sebagaimana dalam Hadits Qudsi dimaksud di atas.
3. Keyakinan masyarakat kepada kiai diikuti oleh cara bersikap dan bertutur terhadap kiai dengan ketawadhuan yang tinggi, sikap tersebut di atas sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas kemuliaan kiai.⁴

⁴ Catatan K. M. Faizi (Pengasuh Pesantren al-Furqan Sabajarin Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura) yang tertuang dalam tulisan di bawah ini, dengan judul “ANTARA SILSILAH NASAB DAN SILSILAH ILMU” berikuit saya kutip tulisa dimaksud tnpa ada yang dikurangi, kecuali pola penulisannya saja karena dikondisikan dengan sebuah artikel.

Saya punya cerita buat kalian, hai, para santri. Cerita ini saya dengar langsung dari orang yang saya ceritakan, hanya sebagian kecil yang saya dapatkan dari sumber lain, itupun bonafid, dapat dipercaya. Saya berani menceritakannya sekarang karena beliau sudah tiada, sudah tidak butuh lagi pada sanjungan dan tepuk tangan.

Orang itu adalah Kiai Habibullah Rais. Banyak teladan yang dapat dipetik dari laku kesehariannya. Salah satunya—jika bukan yang utama—adalah prinsip beliau dalam hal mengormati kiai/guru dan semua keturunannya. Perihal ini sudah tersiar dari mulut banyak orang. Ternyata, prinsip tersebut bukanlah isapan jempol, tetapi benar-benar diamalkannya. Saya percaya karena saya sudah pernah membuktikannya.

Suatu pagi, Jumat, 4 April 2003, saya sowan ke Al-Is’af (artinya ambulans; mungkin maksudnya supaya mirip kendaraan darurat bagi yang ingin mengobati kebodohan) di Kalabaan, pondok pesantren asuhannya. Letaknya tidak jauh dari rumah saya, sekitar 2 kilometer dengan rute memutar atau 1 km jika ditarik lurus. Ketika itu, di ruangan memanjang yang dipenuhi kitab-kitab, tampak banyak sekali tamu. Memang, hari Jumat biasanya banyak tamu karena umumnya mereka sowan sekaligus menyambangi anaknya yang mondok. Saya menyamar di antara mereka. Berhasil, Kiai tidak mengenali saya.

Setelah disuguhi minuman, tamu-tamu itu menyeruputnya. Lantas, Kiai menanyakan satu per satu maksud dan keperluan mereka, juga alamat asal jika kebetulan beliau tidak kenal: ada yang menjawab ‘hanya’ silaturrahmi, ada yang mau mengundang Kiai untuk sebuah acara, macam-macam. Giliran saya, ditanyakanlah dari mana asalnya.

Saya pun menjawab diplomatis, “Sebelah baratnya Pak Klebun (kades),” dengan maksud agar identitas saya tetap tersamar. “Dekat Sumber Daleman?” Ternyata, beliau mencecar pertanyaan. “Mmm.. di sebelah baratnya lagi,” jawab saya mulai terpojok. “Bajarin?” Lah, kini saya sudah tidak bisa mengelak. Ibarat kata, beliau sudah nyebut kordinat! “Enggih.” “Anda itu kompyo (cucu) Kiai Mahfudh?” Pertanyaan ini bagai memindai barcode, presisi! Barulah saya diam, mengiyakan dengan senyuman. “Duh,” lanjut beliau, “Tak langkong, saporana bisaos keng polana tak oning, Ra.” (oh, maaf, sungguh saya tidak tahu, Ra)

DEG!!

Serasa diri ini mendadak jadi meneken, kaku tak bergerak bagai kena jurus totok saraf-saraf motorik. Sebutan ‘Ra’ dalam ucapan beliau itu bukan nama saya sebab nama saya bukanlah Mujahra ataupun Aurora. Itu panggilan ‘kesayangan’ untuk anak guru. Tentu saja saya ‘protes’ kepada beliau karena status saya lebih pas jika dipanggil ‘Cu’ (kependekan dari “cucu”, sebab nama saya juga bukan Pangcu). Tetapi, Kiai menolak. Ia memberika semacam klarifikasi, tetapi kepada para tamu. Pandangan beliau menyapu mereka, tidak lagi menatap saya. “Ikatan kekerabatan nasab itu lebih mudah ditelusuri karena banyak orang yang mencatat. Sementara silsilah keilmuan, kepada siapa kita berguru, akan mudah terlupa kalau bukan kita sendiri yang mengingatnya.” Kira-kira, demikianlah inti ujaran beliau, sebagai hujah kepada saya sekaligus sebagai petuah untuk para tamu.

Tentang sifat tawaduk tersebut, menurut Widad (cucu sekaligus pendamping yang sering menyetiri kendaraannya), sering ia lihat sendiri. “Mbah itu (maksudnya: Kiai Habib) kalau mau sowan ke kiai (pengasuh pondok Luk-Guluk), mulai dari selep Pak Durahman sudah turun, berjalan kaki ke arah selatan. Hal itu nyaris setiap bulan ia lakukan sewaktu sehat. Bahkan, terakhir ketika beliau sudah sepuh dan bertongkat, ia tetap berjalan kaki dari sana. Katanya, cangkolang kalau naik mobil di sekitar kediaman kiai,” imbuhnya saat mengisahkannya kepada saya. Bukan cuma di Guluk-Guluk, hal yang sama beliau juga lakukan ketika beliau sowan ke Sidogiri (karena beliau juga sempat belajar di sana dan juga di Mambaul Ulum, Bata-Bata).

Itulah salah satu kisah penting terkait tawaduk dan takzim terhadap guru berikut anak keturunannya, suatu hal yang mulai jarang dimiliki santri zaman sekarang. Oh, ya. Di samping dikenal sebagai pengasuh, Kiai Habibullah ini juga aktif di NU dan juga berpolitik. Kok masih sibuk di partai? Jika begitu pertanyaannya, maka jawaban beliau adalah; ikut kiai, ikut partai yang diikuti kiai. Sudah sibuk begitu, masih sempat pula beliau menyusun karya-karya tulis (kitab), antara lain:

1. *Tarbiyah al-Shibyān* (pelajaran akhlaq; ditulis dalam bentuk nazam dalam dua bahasa: Arab & Madura);
2. *Fath al-Jannah wa Washiyat al-Azwāj* (tentang kutamaan ilmu, berbuat baik kepada orangtua, keluarga, hubungan sosial,
3. *Umm al-‘Ibādah* (prosa, Basa Madura, berisi panduan melaksanakan shalat)
4. *Dalīl al-Nisā’* (prosa, Madura & Arab, berisi penjelasan berbagai macam darah, haid, nifas, istihadhah, serta cara besucinya)
5. *Hidayatu al-Tawshīt Bayna al-Ta’aththu Wa AtTafīrith* (Madura, berisi panduan ber-thaharah [bersuci] lewat jalan tengah/moderat)
6. *Idhāhu Ba’dhi al-Mubhamāt Fi Ba’dhi alMushthalāhāt* (nazam, panduan singkat mengenai metode pengambilan pendapat yang valid dan mu’tamad dalam bermadzhab, dll) serta beberapa karya yang lain, termasuk terjemahan Basa Madura untuk kitab ‘Imrithī dan *Alfiyah ibn Mālik*. Ada juga kitab yang—ketika itu—hanya dikaji secara terbatas di pondok *Al-Is’af*, yaitu *Minhāj al-Irsyād*.

Di kesempatan Jumat pagi tersebut, beliau sempat ‘curhat’ akan beberapa hal yang menurutnya telah disalahpahami oleh masyarakat, sehingga muncul kesan seolah-olah beliau menolak sains dan humaniora. Kata beliau, sepertinya memang ada kelompok yang ingin membenturkan antar-pondok pesantren karena mereka tidak menyukai kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan kita.

Meskipun begitu, beliau mengaku bahwa di masa muda dulu, termasuk santri yang ‘nakal’ (dalam Basa Madura, nakal = ‘tidak rajin belajar’). Bahkan, beliau pernah dihukum oleh Kiai Ashiem Ilyas, salah satu putra guru sekaligus juga gurunya, karena tidak mampu menghafal nazaman. Dan karena beliau terlalu sering tidak hafal, ganjarannya tidak tanggung-tanggung: beliau dibawa keliling halaman masjid jamik dengan kepada diikat pakai tambang. Kiai Ashiem-lah yang menghelanya.

Pada suatu hari, setelah keduanya sama-sama sepuh dan tak sengaja bertemu di sebuah acara, ingatlah Kiai Habib pada peristiwa memalukan itu. Dalam penuturannya kepada saya, beliau mengatakan bahwa ia menyampaikan kisah masa lalu tersebut kepada Kiai Ashiem dan beliau

4. Mereka datang memberikan “*salam templek*” atau kenang-kenang yang bisa berupa oleh-oleh atau berrupa uang. Hal ini, menggambarkan satu ciri lain dari bentuk kepercayaan dan ucapan terima kasih kepada kiai.

Dari cara dan pendekatan yang dilakukan para kiai terutama di sejumlah pesantren di Sumenep di dalam memberikan wejangan, nasehat dan solusi kepada para tamu (klien=masyarakat), nampak terlihat bahwa pendekatan yang sesungguhnya dilakukan oleh para kiai termasuk dalam kategori pola Bimbingan dan Penyuluhan Islam, sebagai mana dalam tradisi akademik. Sebab pendekatannya memenuhi beberapa hal pokok di dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam, di antaranya:

1. Para kiai memiliki kepiawaian dan skill yang baik yaitu kemampuan mendengarkan keluhan yang disampaikan para tamu (klien=masyarakat). Sehingga menciptakan suasana nyaman dan merasa pantas dan penuh keyakinan klien menumpahkan semua unek-unek dan permasalahannya kepada kiai. Kondisi perperi hal tersebut berdampak pada munculnya trust bagi klien kepada kiai, sehingga klien merasa aman menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya.
2. Para kiai berbicara, dan berkomunikasi dengan tamu (klien=masyarakat) sesuai dengan kadar kemampuan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw yang menyatakan, “*kalliminnaas ‘alaa qadri ‘uquulihim*” (berbicaralah kepada manusia, sesuai dengan kadar kemampuan mereka).

tersenyum lalu berkata. “Seandainya santri-santri sekarang tahu bahwa engkau yang kini sudah punya banyak karya dan mengasuh pesantren, dulu pernah kuperlakukan seperti itu, niscaya mereka akan datang berduyun-duyun kepadaku dan meminta diperlakukan sama denganmu seperti waktu dulu itu...”

Demikianlah, Rekan-rekan santri. Saya ceritakan ini kembali kepada kalian supaya kita semua dapat mengambil hikmah. Sebab, saya tahu, di antara kalian masih banyak yang meyakini bahwa ilmu itu hanya dapat diperoleh dengan cara membaca dan menulis, menyimak dan menghafal. Tidak, kawan, tapi lebih dari itu. Jika cara berpikir kalian kronologis seperti itu, maka hasilnya, ya, akan seperti itu. Tapi jika kalian yakin bahwa ilmu itu mungkin ‘dituang’ begitu saja melampaui yang kamu baca dan yang kamu dengar, maka insya Allah kalian juga akan mendapatkan lebih dari yang kalian kira. Tentu saja, untuk seperti itu tidak mudah, masih ada syarat tambahan: yang begitu itu hanya diberikan kepada mereka yang saleh, yang menghormati ilmu dengan berbagai caranya, yang salah satunya adalah bersifat tawaduk, terutama terhadap para guru.

3. Sejumlah kiai memiliki kemampuan metafisika yang tinggi dan luar biasa (mukasyafah=mampu melihat rahasia kliennya), sebab karomah yang diberikann oleh Allah SWT. Sehingga para klien merasa sangat puas ketika bertamu kepada kiai dimaksud, dan kiai yang memiliki kemampuan mukasyafah tersebut disebutnya “waliyullah”.
4. Kiai tersebut biasanya memiliki wawasan yang luas tentang berbagai perkembangan dan informasi terkini. Dengan cara menyuguhkan hikayat-hikayat yang bernilai moral tinggi dan menjadi bahan renungan dan motivasi bagi para klien.

Misalnya ketika seseorang datang bertamu kepada seorang kiai (namanya dirahasiakan), masyarakat bertanya kepada sang kiai tentang pekerjaan apa yang akan dilakukan? Kiai justru menyampikan beberapa hal menarik kepada para kliennya, diantaranya adalah:

Pertama, bahwa permasalahan itu hanya ada di bumi, di langit tidak ada permasalahan sebagai mana yang terjadi di bumi. Sebab di bumi ada waktu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, sedangkan di langit tidak ada waktu dimaksud. Untuk itu, bersabarlah dengan berbagai permasalahan yang kita hadapi, teruslah bersandar dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan terus berdzikir dan meningkatkan ibadah kepadaNya.

Kedua, mintalah selalu petunjuk kepada Allah, jika Allah menghendaki untuk memperoleh kemuliaan dan rizki yang berlimpah tidak mesti harus sekolah yang tinggi, terkadang keberuntungan itu Allah berikan kepada siapapun yang Allah kehendaki. Sang kiai memberikan contoh dengan memberikan satu hikayat penting yang merupakan satu kejadian nyata, bahwa: “ada seorang anak muda yang masih tergolong remaja, dia baru burusia kurang lebih 14 (empat belas) tahun, dan anak dimaksud termasuk tidak terpelajar, sebab dia tidak lulus SD, dia berhenti dari sekolah (drop out) saat masih duduk di kelas 4 SD. Pada usia 14 tahun inilah kedua orang tuanya meninggal dunia, dia sebatang kara dan tidak punya satupun saudara. Si anak remaja ini ditinggali warisan sebidang tanah sawah oleh

orang tuanya seluas 400 m², untuk luas sawah tersebut ditanami padi dapat menghasilkan kurang lebih 50 kg gabah, yang artinya kalau digiling akan menghasilkan beras kurang lebih 25 kg. Kepada anak dimaksud Allah SWT memberikan hidayahNya, diberikannya si anak dimaksud sebuah kecerdasan yang tak biasa, lalu si anak itu menanam lahannya dengan pohon mengkudu. Semua masyarakat mencibir dan menghinakannya, sebab mengkudu tidak memberikan nilai ekonomi yang bagus, sedangkan ditanami padi saja tidak seberapa hasilnya. Si anak remaja ini komet dan istiqamah dengan keyakinannya, mengingat pohon mengkudu cepat besar dan daun-daunnya sebesar daun jati, lalu anak ini menebarkan “semut rang-rang” atau semut merah yang biasa ada pohon mangga (kaleng dalam bahasa Madura). Semut rang-rangpun berkembang biak, setiap tiga daun mengkudu dijadikan sangkar oleh semut rang-rang, dan hasilnya mengejutkan seluruh masyarakat, terutama yang mencibir dan menghinakan anak tersebut. Dan ternyata anak remaja dimaksud memanen telur semut rang-rang (kroto) setiap minggunya memiliki pendapatan kurang lebih Rp. 1.500.000,- dari luas tanah 400 m² tersebut, dalam sebulan dia memiliki pendapatan Rp. 6.000.000,- melebihi gaji kepala sekolah saat itu (di tahun 1994). Akhirnya anak remaja tersebut menambah dan memperluas lahannya dengan membeli lahan-lahan disekitar tanahnya, sehingga luas tanah yang dikelolanya semakin bertambah luas. Belakangan penghasilannya tidak saja dari telur semut rang-rang, namun mengkudunya sendiri banyak diperlukan oleh perusahaan untuk bahan baku obat. Beginilah cara Allah menurunkan hidayahNya, jika Allah menghendaki apa saja bisa terjadi”.

Inilah salah satu hikayat yang disajikan sang kiai saat menghadapi dan memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para tamunya.

5. Mereka para kiai juga menghantarkan kliennya untuk mengenal dirinya dan lingkungannya, agar mereka mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan matang dan penuh pertimbangan, terlebih mereka terhantarkan pada cara berfikir yang teduh, damai dan bersahaja. Bahkan

yang lebih penting dari itu semua adalah klien terhantarkan pada cara berfikir, bersikap dan bertindak dengan selalu bersandar pada Allah sebagai Rab (Pengatur) kehidupan ini. Sehingga para klien terdorong untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, dan percaya bahwa di setiap kesulitan pasti ada kebahagiaan yang akan diberikan Allah kepada mereka.

Lalu kiai memberikan cerita yang diambilnya dari sebuah kasus dari reality show yang pernah ditayangkan dari salah satu stasiun TV Nasional Suasta.

Adalah seorang kakek berusia 87-an tahun, yang masih segar dan dengan pekerjaan utama sebagai pengayuh becak di Semarang. Sang kakek ini memiliki kebiasaan unik yaitu selalu standby di Masjid Agung Semarang 5 sampai 10 menit sebelum masuk waktu, lalu dialah orang yang selalu memukul bedug setiap waktu dan tak tergantikan oleh siapapun. Kebiasaan dan keistiqamahan memukul bedug inilah yang membuat salah seorang warga melaporkannya kepada tim sebuah program realityshow “naik haji gratis”. Walhasil, datanglah crew realityshow tersebut ke Masjid Agung Semarang, benngar saja 10 menit sebelum masuk waktu si kakek telah standby untuk siap-siap untuk memukul bedug. Maka mendekatlah crew tersebut kepada si kakek, seraya berkata, “kek, saya punya uang sebesar Rp. 300.000,-, berkenankah kakek menerima uang ini, tetapi izinkan saya memukul bedug di tempat ini?”. Si kakek menjawab dengan tenang, “nak, anda bawa saja uang itu ke masjid lain, dan anda pukul bedugnya di tempat lain saja”. Crew melanjutkan pertanyaannya kepada si kakek, “apa yang membuat kakek tidak memperkenankan orang lain memukul bedug di tempat ini?”. Kakek itu menjawab, “gak ada, saya senang saja”. Crew melanjutkan pertanyaannya, “apa yang membuat kakek senang?”. Kakek menjawab, “ya sebab ketika saya pukul bedug ini, lalu muadzdzin melaksanakan adzan, seakan-akan yang menyuruh adzan (memanggil=mengundang orang untuk shalat)adalah saya, saat orang-orang menaiki tangga masjid untuk melaksanakan shalat, seakan-akan saya yang mengundang mereka untuk bertemu dan menghadap kepada Tuhannya”. Kemudian crew melanjutkan pertanyaannya, ‘apa doa kakek selama ini?’. Dia menjawab, “ya mohon kesehatan agar diberi kesempatan lebih banyak beribadah kepada Allah, mohon rizki yang halal yang mampu menyelamatkan saya nanti di

hadapan Allah”. Para crew melanjutkan pertanyaannya kepada kakek, “apakah kakek tidak mohon kepada Allah agar bisa memenuhi panggilan Allah ke tanah suci (naik haji)?”. Dengan tenang dan bersahaja si kakek menjawab, “itu urusan dan rahasia saya dengan Allah”.

Akhirnya crewpun memberikan sebuah statmen, “kakek, insya-Allah tahun ini kakek memperoleh kesempatan naik haji melalui prgram TV Swasta Nasional yaitu Program Naik Haji Gratis”. Si kakekpun merespon dengan datar, seraya mengangkat kedua tangannya dan tanpa terlihat gugup dan tanpa menangis, dengan tenang dia menyatakan, “terima kasih ya Allah, Engkau telah menjawab doa-doaku yang telah lama aku panjatkan kepadaMu”.

Inilah satu model kepribadian yang damai, tenang, dan tanpa pamrih, serta tidak reaktif trhadap keberuntungan yang diterimanya.

Pengalaman penulis melihat dan merasakan bagaimana para kiai di dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah bagi tamu-tamunya (klien) di masa lalu, dan ditambah oleh pengalaman akademi saat penulis sebagai orang yang pernah menempuh studi di Fakultas Dakwah (yang sekarang menjadi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di IAIN (sekarang menjadi UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, maka melahirkan kesenangan dan hobby bagi penulis untuk menjadi praktisi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di dalam rangka membantu keluarga-keluarga yang mengalami berbagai permasalahan. Untk itulah, penulis bermaksud akan menyajikan satu kasus penanganan terhadap klien (yang identitasnya disembunyikan sebagai bagian dari kode etik).

Suatu ketika kira-kira pada awal tahun 2015 datanglah seorang ibu kepada saya (penulis) bermaksud berkonsultasi tentang kondisi pekerjaan di kantornya berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai Direktur Keuangan di sebuah perusahaan. Beliau gelisah akibat perusahaan dimksud bergerak di bidang konstruksi (kontraktor), sebagai mana biasa di dalam praktik pengerjaan proyek, perusahaan ini selalu memberikan fee di awal, sehingga posisi Direktur Keuangan harus bisa menyediakan bon-bon fiktif yang tidak sesuai dengan faktanya. Sebagai seorang muslim kondisi dan tanggung jawab di kantor ibu ini

memberikan ketidak-nyamanan kepada dirinya, sehingga dia menjadi gelisah dan dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit. Berdasarkan diskusi pertama, ditemukanlah satu solusi bulat, bahwa dia akan mengambil keputusan berhenti dari kantor, jauh lebih senang menyelamatkan diri dari tanggung jawab yang berat nanti di hadapan Allah.

Beberapa minggu kemudian, si ibu tersebut menelpon penulis kembali, seraya mengatakan bahwa dia minta waktu kembali untuk berdiskusi mengenai hal yang lebih pribadi. Setelah adanya kesepakatan waktu dan tempat, maka terjadilah pertemuan kedua dengan yang bersangkutan. Benar saja bawah yang disampaikan oleh si ibu tidak lagi berkaitan dengan masalah pekerjaannya, namun justru berkaitan dengan masalah hubungan dirinya dengan suaminya. Rupanya sang suami memiliki satu kebiasaan yang membuat ibu ini gelisah dan gundah selama ini, berbagai penyelesaian telah diupayakan, bahkan kepada sejumlah ustadz dan ustadzah juga pernah dikonsultasikan dan telah diberikan sejumlah penyelesaian yang telah dilakukan oleh si ibu. Namun, selama beberapa tahun terakhir ini, kebiasaan itu tak kunjung berubah dan tak kunjung terselesaikan.

Secara lengkap kemudian dia bercerita, bahwa: “suami saya punya kebiasaan jajan pak, suka datang ke lokasi, panti pijat, dan bahkan berselingkuh di belakang sana”. Kemudian saya bertanya pada si ibu, “bagaimana ibu tahu kalau suami ibu melakukan hal semacam itu di luar sana?”. Selanjutnya ibu itu menjawab, “ya ketahuan pak dari beberapa ciri, diantaranya adalah pertama, kalau suami saya berkencan di luar (entah jajan atau main dengan selingkuhannya) selalu pulang dalam keadaan happy dan cenderung menghinakan saya. Kedua, saya lihat telponnya banyak SMS yang nyata berselingkuh, saya cium-ciumin bajunya ada aroma parfom lain tidak seperti biasanya, saya lihat dompetnya selalu ada jejak yang tertinggal. Ketiga, saya sering meminta jasa tukang ojeg untuk membuntuti suami saya, dan ternyata benar bahwa dia masuk ke panti pijat, kadang lokasi dan bahkan di hotel”.

Sebagai seorang praktisi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam keluarga, maka proses bimbingan dan penyuluhan (konseling Islam sebagai tradisi

para kiai) individual pun dilangsungkan, selanjutnya penulis menyampaikan beberapa hal:

1. “Saya sampaikan permohonan maaf kepada ibu, sebab pengalaman saya berkeluarga dibandingkan dengan pengalaman ibu (klien, yang sudah berusia lebih dari 58 tahun) dalam berkeluarga, tentu lebih banyak ibu, semoga apa yang saya sampaikan bisa berkenan dan bermanfaat buat ibu”.
2. “Saya sampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada ibu, sebab ibu telah berkenan mempercayai saya, sebab percaya kepada orang baru, terlebih hanya pertemuan yang kedua kalinya dengan saya, tentu bukanlah perkara mudah, jadi sekali lagi saya sampaikan terima kasih atas kepercayaannya”.
3. “Saya memiliki banyak teman, baik di kampus maupun di luar kampus, mereka pada umumnya sombong dan arogan dalam beberapa hal, salah satunya mereka mengatakan kepada saya, bahwa mereka tidak mau mati muda, sebab mereka masih punya anak yang masih kecil, khawatir kalau mereka keburu meninggal anak-anaknya akan gagal di dalam hidup ini. Karena itu saya katakan kepada mereka bahwa kita janganlah sombong, sebab jangan mengira kalau ada orang tuanya anak kita pasti sukses dan kalau tidak ada kita anak-anak kita pasti gagal. Oleh karena itu janganlah kita sombong, jika Allah menghendaki terkadang orang tuanya diambil lebih dulu, lalu anaknya Allah yang mendidiknya langsung dan Allahlah yang menghantarkan anak-anaknya sukses di kemudian hari. Oleh karena penulis sampaikan kepada klien, lebih percayalah kepada Allah dari pada percaya kepada tukang ojeg, (sebagaimana dia mempercayai tukang ojeg untuk membuntuti suaminya)”.
4. “Oleh karenanya, idzinkan saya memberikan masukan: *Pertama*, berikan trust dan kepercayaan yang utuh kepada suami, hindari berbagai hal yang membuat ibu gelisah, gundah, dan tidak percaya sama suami. Misalnya, suka lihat handphon, dan cium-ciumi baju suami. Jika ibu gundah dan gelisah, segeralah ambil wudhu dan shalatlah dua rokaat hajat. *Kedua*, pada saat suami hendak berangkat ke kantor di pagi hari, antarliah beliau ke pintu seraya cium tangan dan begitu suami ibu berangkat berdoalah kepada Allah seraya mengatakan

“Ya Allah, suamiku adalah makhlukMu juga, aku titipkan dia kepadaMu, jadikan dia sebagai suami terbaik dan jadikan imam terbaik bagi keluarga ini”. Tidak ada tempat penitipan yang paling hebat kecuali kepada Allah, maka berhentilah berdoa minta diperlihatkan kesalahan suami, sebab ketika diperlihatkan oleh Allah kesalahan suaminya, justru rasa sakit itu akan semakin dalam. *Ketiga*, lebih baik ibu terus bersandar kepada Allah dan mendoakan yang terbaik buat suami, hindari perasaan tertekan, biarkan permasalahan yang diperbuat akan dipertanggungjawabkan sendiri di hadapan Allah, lebih baik ibu merawat diri agar ibu selamat di hadapan Allah kelak. Maka sayangi diri sendiri, dengan cara merawat hati dan berprasangka baik kepada Allah dan makhlukNya termasuk suami. Keempat, selalulah ibu mengndalkan Allah dalam hal menyelesaikan masalah, jangan mengandalkan pikiran. Ibaratnya, orang yang sakit kepala lalu mengandalkan obat kimia, biasanya sembuhnya cepat namun akan ada syaraf-syaraf yang rusak akibat obat kimia dimaksud. Akan tetapi bagi orang yang sakit kepala lalu dia mengandalkan jamu, biasanya sembuhnya lama namun tidak akan ada syaraf-syaraf yang rusak akibat jamu dimaksud. Demikian halnya dengan menyelesaikan masalah, jika kita mengandalkan akal mungkin cepat sembuhnya namun pasti akan ada efek samping yang bisa menimbulkan persoalan baru, misalnya ibu melaporkan suami ke pimpinannya, mungkin cepat permasalahan, namun akan enimbulkan masalah baru, sebab suami ibu akan melakukan perlawanan akibat laporan itu. Akn tetapi jika masalah tersebut dipasrahkan kepada Allah, mungkin akan lama penyelesaiannya, namun pasti dalam penyelesaiannya pasti tidak akan memiliki efek samping, sebab solusi yang diberikan Allah sering kali tidak bisa kita bayangkan”.

5. Pendek kata, si ibupun pulang dan terlihat lebih tenang dengan beberapa penawaran yang disampaikan. Rupanya dalam perjalanan hari-hari selanjutnya, si ibu menjalankan yang disarankan penulis. Pada bebepa bulan kemudian si ibu menelpon kembali, lalu mengatakan, ‘Pak, doakan saya, insya-Allah besok saya akan segera pergi ke Aceh, sebab suami saya dipindahkan ke Aceh dalam waktu yang tidak ditentukan, sehingga saya

harus mendampingi beliau”. Merespon hal tersebut saya sampaikan, “baik ibu, semoga Allah melindungi ibu beserta suami, dan semoga Allah memberikan jalan keluar atas apa yang ibu almai. Amin”.

Empat bulan kemudian si ibu menelpon penulis kembali, dan dia mengatakan, “Pak, Alhamdulillah, suami saya sudah tidak jajan lagi pak”, saya tanya, “mengapa?”, dia menjawab, “sebab di Aceh ada polisi syariah, sehingga kalau dia mau berbuat maksiat tidak bisa melakukannya karena kalau dia masuk hotel harus ada kesamaan identitas”. Untuk itulah saya sampaikan pada si ibu, “inilah Allah, jalan keluar yang diberikan sering kali tidak bisa kita prediksi, subhanallah”.

Penutup

Demikian penting posisi figur kiai di kalangan masyarakat Sumenep, sehingga dalam berbagai kesempatan kiai menjadi tokoh sentral dalam hal penyelesaian kasus, dia juga bisa menjadi penjaga nilai-nilai dan kearifan di dalam masyarakat, dan kiai juga sering menjadi pusat edar perubahan di dalam masyarakat.

Dalam kasus hubungan kiai dengan tamunya, terbukti cara dan model pendekatan yang telah dilakukan oleh para kiai sangat erat hubungannya dengan model pendekatan Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam, walaupun mungkin para kiai tidak menyadari bahwa pendekatan yang telah dilakukan mereka di dalam menghadapi tamu-tamunya sesungguhnya pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Hal tersebut dirasakan oleh penulis, setelah pengalaman penulis semasa masih di pesantren yang menyaksikan secara langsung hubungan kiai dengan para tamunya, dan ditambah oleh pengalaman penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Maka penulis sadar dan merasakan, bahwa apa yang selama ini telah dilakukan oleh para kiai sesungguhnya adalah pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Di masa yang akan datang tentu akan menjadi tantangan dan bisa menjadi lahan baru bagi para calon sarjana atau pun para akademisi untuk terus melakukan

penelitian dan pendalam berkaitan figur dan ketokohan kiai di lihat dari sudut pandang Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, 1988, *Mitos, Kewibawaan dan Prilaku Budaya*, PT. Pustaka Grafika Kita, Jakarta.
- Boisard, Marcel A., 1980, *Humanisme dalam Islam, Bulan Bintang*, Jakarta.
- Dhofir, Zakhsyaari, 1982, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta.
- Gellner, Ernest, 1995, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan*, Mizan, Bandung.
- Hook, Sidney, 1986, *Percakapan dengan Sidney Hook tentang 4 Masalah Filsafat*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1994, *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- , 2002, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, Yayasan Penerbit Administrasi, Jakarta.
- Rahardjo, M. Dawam, 1996, *Enslikopedi al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Paramadinah Jakarta.
- , 1988, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta.